

Tingkat Penguasaan Ejaan pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Madiun

Yayan Dwi Canggih Prambogo¹

Endang Sri Maruti^{2*}

¹²Universitas PGRI Madiun

¹yayandwi@gmail.com

^{*2}endang@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penguasaan ejaan siswa sekolah dasar di Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI dari beberapa sekolah dasar sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui tes tertulis yang mencakup aspek-aspek ejaan, seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan ejaan siswa berada pada kategori sedang, dengan beberapa kesalahan dominan pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penguasaan ejaan meliputi pemahaman siswa terhadap aturan ejaan, frekuensi pembelajaran ejaan di kelas, serta dukungan lingkungan belajar. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pembelajaran ejaan yang lebih interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami dan menerapkan aturan ejaan.

Kata Kunci: *penguasaan ejaan, perkembangan bahasa, siswa sekolah dasar*

Pendahuluan

Latar belakang penelitian dikemukakan berdasarkan sudut pandang psikolinguistik. Dalam psikolinguistik perkembangan penguasaan ejaan merupakan kesatuan proses mental yang melibatkan pemerolehan, komprehensi, produksi, dan distorsi Dardjowidjojo (2003). Secara prosedural, perkembangan penguasaan ejaan menunjukkan tahapan-tahapan. Ejaan diperoleh siswa melalui transfer pengetahuan yang dilakukan guru di dalam kelas. Ejaan yang diperoleh siswa kemudian mengalami proses komprehensi (Moeliono 1988). Hal itu menyebabkan siswa mampu memahami ejaan sebagai pengetahuan baru. Pemahaman terhadap ejaan diaktualisasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Aktualisasi itu menunjukkan adanya proses produksi ejaan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan beberapa permasalahan, di antaranya: (1) kesalahan penulisan ejaan ditemukan pada karangan siswa, kesalahan penulisan ejaan juga terjadi pada kelas tinggi, meskipun di kelas rendah telah diajarkan, (2) keluhan guru di Madiun tentang kesalahan penulisan ejaan pada karangan siswa, (3) penguasaan ejaan menunjang siswa dalam administrasi, (4) penguasaan ejaan menunjukkan pemeliharaan terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (5) penguasaan ejaan menunjang siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Menyikapi permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI. Kelas tinggi dipilih karena di kelas tinggi dipadukan antara aspek kognitif dan psikomotorik dalam mengarang. Oleh karena itu, perkembangan penguasaan ejaan dapat dilihat di kelas tinggi daripada di kelas rendah.

Masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah perkembangan penguasaan ejaan siswa SDN di Madiun? Adapun masalah khususnya adalah (1) bagaimanakah

penguasaan penulisan ejaan siswa SDN di Madiun?, dan (2) bagaimanakah perkembangan penguasaan penulisan ejaan siswa SDN di Madiun? Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan penguasaan penulisan ejaan dan mendeskripsikan tingkat perkembangan penguasaan penulisan ejaan siswa SDN di Madiun.

Perkembangan bahasa siswa dimulai sejak siswa memperoleh bahasa lisan dari ibu atau orang sekitarnya. Brown (Yulianto, 2009) membagi rata-rata panjang tuturan siswa dalam lima tahap. Tuturan multikata yang diperoleh siswa pada tahap I tidak berhenti. Multikata terus dikembangkan siswa dengan menambahkan bentuk-bentuk kata gramatikal pada tahap II. Kata yang disusun siswa dengan gramatikal terus berkembang dengan susunan kalimat pertanyaan dan negatif pada tahap III. Perkembangan bahasa siswa terus berlanjut sesuai usia dan pengalaman berkomunikasi. Siswa memperoleh kalimat kompleks berobjek frase nomina, kalimat tanya, dan klausa relatif ada tahap IV. Perkembangan kalimat secara aktif, frase nomina, frase verba verba, dan penggunaan konjungsi terjadi pada tahap V.

Penelitian ini berkaitan erat dengan perkembangan bahasa siswa tersebut. Bahasa siswa secara oral berkembang sesuai usia dan pemerolehan, demikian juga dalam bahasa literal atau tulis. Siswa mengalami perkembangan setelah mengenal tulisan melalui pembelajaran di sekolah. Siswa mengalami perkembangan sesuai tahap-tahap kelas.

Perkembangan bahasa siswa dikemukakan Corder dengan empat tahap, yaitu tahap kesalahan acak atau prasistemik, tahap muncul atau langkah surut, tahap sistemik, dan stabilisasi atau pascasistemik (dalam Brown, 2008). Pada tahap kesalahan acak atau prasistemik, siswa menuliskan sesuatu dengan mengabaikan kaidah. Pada tahap muncul atau langkah surut, siswa belum dapat mengoreksi kesalahan kaidah. Pada tahap sistemik, siswa dapat mengoreksi kesalahan apabila ditunjukkan kesalahannya oleh orang lain. Pada tahap stabilisasi atau pascasistemik, siswa mampu mengoreksi kesalahan sendiri dan memahami kejanggalan apabila terdapat kesalahan.

Dalam penelitian ini, perkembangan bahasa siswa dapat diketahui dari kesalahan menuliskan ejaan yang sudah dipelajari. Pada tahap pertama, siswa mengetahui huruf kapital, menulis kata, dan tanda baca, tetapi belum tepat menuliskan. Siswa terkesan menulis tanpa ada aturan menulis, tetapi menekankan pada makna yang disampaikan. Siswa masih menuliskan huruf kapital yang sama baik di awal kalimat, di awal kata, di tengah kata, bahkan di akhir kata. Demikian juga pada menulis kata, terutama kata berimbuhan. Siswa belum mengetahui aturan penulisan yang benar. Pada tahap kedua adalah tahap muncul disebut juga oleh Gass dan Selinker sebagai pembelajaran bentuk U (dalam Brown 2008). Pada tahap ini siswa sudah menguasai aturan penulisan, tetapi masih tidak konsisten mematuhi peraturan. Siswa sudah menguasai aturan, tetapi kadang-kadang banyak melakukan kesalahan. Siswa belum mampu mengoreksi kesalahan ketika ditunjukkan oleh orang lain.

Pada tahap ketiga adalah sistematis. Pada tahap ini siswa konsisten menulis sesuai ejaan dan sedikit melakukan kesalahan. Siswa sudah mampu mengoreksi kesalahan sendiri ketika ditunjukkan oleh orang lain. Pendampingan dan petunjuk guru sangat penting pada tahap ini. Dengan pendampingan yang rutin diharapkan siswa dapat mencapai pada tahap berikutnya. Pada tahap keempat adalah pascasistemik. Pada tahap ini siswa mempunyai sedikit kesalahan dan menuju kesempurnaan. Siswa mampu mengoreksi kesalahan tanpa menunggu umpan balik. Pada tahap ini aturan penulisan sudah menjadi kebiasaan dan keperluan yang harus dilakukan siswa. Siswa sudah terbiasa melakukan penulisan sesuai EYD dan merasa janggal apabila melakukan kesalahan. Siswa berusaha untuk tidak melakukan kesalahan.

Setelah memperoleh bahasa, siswa cenderung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses hasil pembelajaran, kompetensi, dan performa, bahasa siswa dapat diketahui sesuai dengan usianya. Kompetensi bahasa adalah pengetahuan yang mendasar tentang sistem bahasa (tata bahasa, kosakata, penulisan, dan pengucapan) dan cara penggunaannya, sedangkan performa adalah produksi aktual (berbicara dan menulis) atau pemahaman (menyimak dan membaca) terhadap peristiwa linguistik (Brown, 2008). Pandangan tersebut menggambarkan pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah. Kealamiahannya itu terjadi karena bahasa diperoleh dari proses keseharian. Proses keseharian tersebut menyebabkan sistem-sistem bahasa diterima secara bertahap melalui pengulangan-pengulangan. Pengulangan-pengulangan tersebut menunjukkan tahap-tahap penguasaan bahasa sehingga tampak perkembangan bahasa.

Sehubungan dengan penelitian ini, perkembangan ejaan secara alamiah tidak terjadi di sekolah dasar. Hal itu terjadi karena pada sekolah dasar terjadi proses atau tindakan yang disengaja untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ejaan. Ejaan diajarkan secara bertahap, kemudian pengetahuan ejaan tersebut secara bertahap dipahami siswa sehingga menunjukkan tingkat penguasaannya. Tingkat penguasaan tersebut juga menunjukkan perkembangan penguasaan ejaan. Hal itu terjadi karena adanya kelas-kelas yang menunjukkan pembagian-pembagian dalam mengajarkan ejaan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, informasi ejaan dari guru merupakan pengetahuan bahasa yang siap diolah atau diproduksi sehingga menjadi bahasa tulis yang standar sesuai dengan EYD. Proses produksi ejaan itu dilakukan berdasarkan jenjang kelas. Secara formal, semakin tinggi jenjang kelas, penguasaan terhadap ejaan semakin membaik. Hal itu menunjukkan perkembangan penguasaan ejaan pada siswa yang tampak dalam hasil produksi bahasa siswa yang berupa karangan.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan lintas-seksional (*cross-sectional design*). Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian berupa penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca dalam karangan siswa kelas tinggi SDN di Madiun. Teknik pengumpulan data dengan pemberian tugas mengarang berdasarkan gambar berseri. Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa lembar tugas dalam bentuk gambar berseri dan lembar kertas untuk menulis karangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala guttman.

Hasil

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini telah menghasilkan deskripsi tentang penguasaan penulisan ejaan dan tingkat perkembangan penguasaan penulisan ejaan siswa SDN di Madiun.

Penguasaan Pemakaian Huruf pada Siswa Tingkat SD di Madiun

Penguasaan pemakaian huruf (PH) dalam penelitian ini adalah pemakaian huruf kapital dalam karangan. Berdasarkan EYD, pemakaian huruf kapital dipakai sebagai (1) huruf pertama kata pada awal kalimat, (2) huruf pertama petikan langsung, (3) huruf dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kita suci, dan Tuhan dan kata ganti untuk Tuhan, (4) huruf pertama gelar, jabatan, nama diri, singkatan, dan sapaan, (5) huruf pertama nama hari, bulan, dan hari raya, (6) huruf pertama semua

judul, kecuali kata tugas, dan (7) huruf pertama nama geografi. Dalam penelitian ini, penghitungan PH diakumulasi menjadi satu. Penghitungan berdasarkan benar (B) dan salah (S) dalam penulisan. Data penguasaan PH digambarkan berdasarkan urutan kelas dari setiap sekolah yang dipilih.

Secara umum, perkembangan penguasaan PH pada siswa SDN di Madiun dilihat dari rata-rata persentase setiap kelas. Rata-rata persentase penguasaan PH pada setiap kelas dibedakan berdasarkan standar sekolah. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Perkembangan Penguasaan Pemakaian Huruf

Kelas Sekolah	IV	V	VI
Sekolah Dasar Negeri	54	48,5	67,5
Sekolah Dasar Swasta	62,5	68,5	76
Madrasah Ibtidaiyah	59,5	63,5	85
Rata-rata	59	60	77

Perkembangan PH pada siswa SD Negeri dari kelas IV sebesar 54%, kelas mengalami penurunan menjadi 48,5%, dan kelas VI naik menjadi 67,%. Penurunan terjadi karena kemampuan mengoreksi kesalahan PH belum stabil. Hal itu ditunjukkan siswa kelas V yang seharusnya berkembang lebih baik, tetapi mengalami penurunan. Temuan ini sesuai pendapat Gass dan Selinker yang menempatkan penguasaan PH pada siswa SD Negeri menempati tahap muncul sebagai pembelajaran yang berbentuk U (dalam Brown 2008: 293).

Hal tersebut berbeda dengan perkembangan PH pada siswa SD Swasta dan MI. Perkembangan PH kedua sekolah mengalami peningkatan dari kelas IV, ke kelas V, dan kelas VI tanpa ada penurunan. Pada siswa kelas IV SD Swasta menguasai PH sebesar 62,5% mengalami kenaikan 68,5% pada kelas V dan naik lagi ke 76% di kelas VI. Siswa kelas IV MI menguasai PH sebesar 59,5% mengalami kenaikan pada siswa kelas V menjadi 63,5% dan pada siswa kelas VI menjadi 85%. Dari kelas IV ke kelas V mengalami perkembangan tidak terlalu tinggi karena kemampuan siswa mengoreksi kesalahan harus dibantu guru. Dari kelas V ke kelas VI mengalami kenaikan tinggi karena kemampuan mengoreksi kesalahan PH didukung pembelajaran komprehensif persiapan ujian akhir. Pengulangan materi secara menyeluruh dari kelas IV—kelas VI untuk persiapan ujian akhir mendukung penguasaan PH lebih baik.

Perkembangan PH secara rata-rata digambarkan pada tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, perkembangan penguasaan PH setiap kelas diketahui dari masing-masing sekolah. Penguasaan PH kelas IV ke kelas V mengalami peningkatan, yaitu dari 59% ke 60%. Peningkatan sebesar 1% menunjukkan adanya peningkatan penguasaan PH. Peningkatan dari kelas V ke kelas VI menunjukkan peningkatan yang lebih besar, yaitu dari 60 % ke 77%. Jumlah peningkatan penguasaan tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 17%. Oleh karena itu, secara keseluruhan telah terjadi perkembangan penguasaan PH dari kelas IV sampai kelas VI.

Perkembangan penguasaan PH pada masing-masing kelas dapat digambarkan dalam diagram berikut.

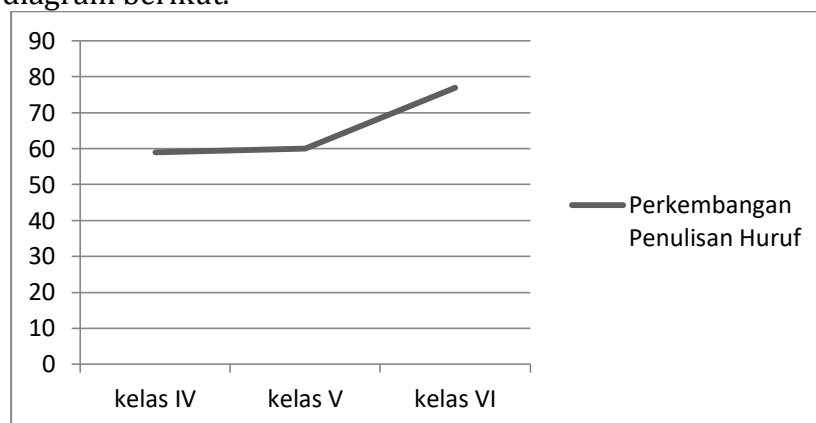


Diagram 1. Perkembangan Pemakaian Huruf SDN di Madiun

Perkembangan Penguasaan Penulisan Kata pada Siswa tingkat SD di Madiun

Penulisan kata (PK) menurut EYD meliputi penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, kata depan, partikel, singkatan, dan akronim. Dalam penelitian ini penghitungan PK diakumulasi menjadi satu. Penghitungan tersebut berdasarkan benar (B) dan salah (S) dalam penulisan. Tulisan siswa diambil dari karangan berdasarkan topik yang ditentukan guru. Data penguasaan PK diuraikan berdasarkan urutan kelas dari setiap sekolah yang dipilih. Berikut ini data penguasaan PK siswa SD kelas tinggi di Madiun.

Perkembangan penguasaan PK pada siswa SDN di Madiun secara umum dapat dilihat dari rata-rata persentase setiap kelas. Rata-rata persentase tersebut tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Perkembangan Penguasaan PK

Kelas	IV	V	VI
Sekolah			
Sekolah Dasar Negeri	54	88	91
Sekolah Dasar Swasta	62,5	89	89
Madrasah Ibtidaiyah	86	86	86
Rata-rata	67,5	88	89

Perkembangan penguasaan PK pada siswa kelas IV SD Negeri sebesar 54%, kelas V kenaikan menjadi 88%, dan kelas VI naik menjadi 91,%. Kenaikan dari kelas IV cukup tinggi karena pengoreksian kesalahan PK yang baik di kelas V. Penulisan bentuk kata kerja aktif yang membuat jumlah kata benar pada siswa SD Negeri. Hal itu berbeda dengan siswa SD Swasta dan MI yang masih salah menulis kata kerja pasif (berawalan *di-*). Mereka masih kesulitan membedakan penulisan kata depan *di* dengan imbuhan *di-*. Temuan ini sesuai pendapat Gass dan Selinker yang menempatkan penguasaan PK pada siswa SD Swasta dan MI menempati tahap sistematis (dalam Brown, 2008: 293—294). Pada tahap ini siswa konsisten menulis kata sesuai ejaan, sedikit melakukan kesalahan, dan perlu pendampingan guru.

Secara keseluruhan penguasaan PK pada siswa SDN di Madiun mengalami perkembangan naik. Siswa kelas IV menguasai PK sebesar 67,5 karena baru mengenal karangan yang panjang di kelas tinggi. Produksi kata turunan mempengaruhi jumlah

kesalahan. Hal itu mencapai perkembangan yang baik di kelas V. Pada siswa kelas terjadi kesulitan untuk membedakan kata kerja pasif dan kata depan *di*.

Berdasarkan tabel tersebut, perkembangan penguasaan PK pada siswa kelas IV ke kelas V telah mengalami peningkatan, yaitu dari 67,5% ke 88%. Jumlah peningkatan ini sebesar 20,5%. Jumlah peningkatan yang berbeda ditunjukkan dari siswa kelas V ke siswa kelas VI yang hanya meningkat 1%, yakni dari 88% ke 89%. Namun demikian, tetap terjadi perkembangan penguasaan PK dari siswa kelas V ke siswa kelas VI.

Dengan demikian, secara keseluruhan terjadi perkembangan penguasaan PK dari kelas IV sampai kelas VI. Perkembangan penguasaan PK pada masing-masing kelas dapat digambarkan pada diagram berikut.

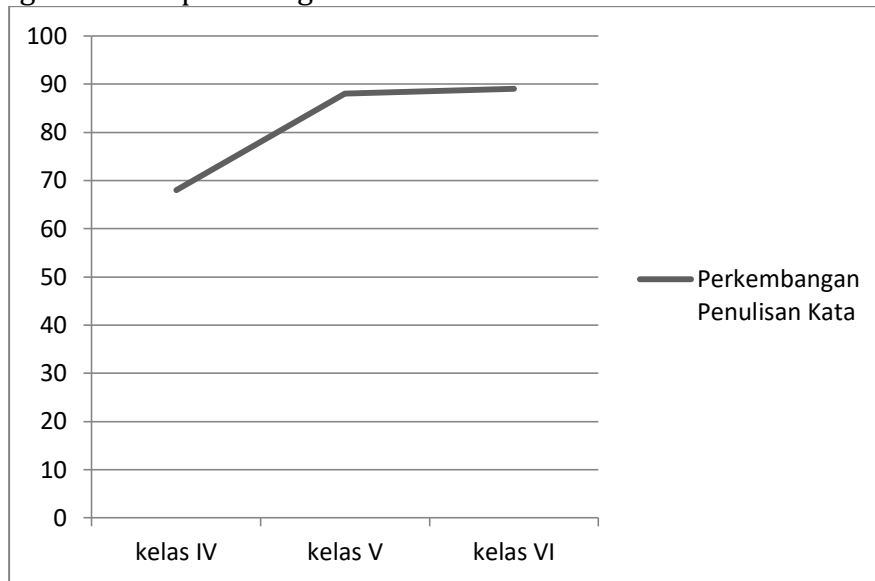


Diagram 2. Perkembangan Penulisan Kata Siswa SD di Madiun

Perkembangan Penguasaan Penulisan Tanda Baca pada Siswa Tingkat SD di Madiun

Perkembangan penguasaan PT pada siswa SD di Madiun secara umum dapat dilihat dari rata-rata persentase setiap kelas. Rata-rata persentase tersebut tampak pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Perkembangan Penguasaan PT

Kelas	IV	V	VI
Sekolah			
Sekolah Dasar Negeri	91,5	92	95,5
Sekolah Dasar Swasta	82,5	84	94
Madrasah Ibtidaiyah	90,5	93	98
Rata-rata	89	90	96

Perkembangan PT pada siswa SD Negeri dari kelas IV sebesar 91,5%, kelas V mengalami kenaikan menjadi 92%, dan kelas VI naik menjadi 95,5%. Kenaikan dari kelas IV cukup tinggi karena pengoreksian PT. Hal itu berbeda dengan siswa SDN SSN dan SD Swasta yang masih salah menulis tanda baca pada singkatan gelar. Pada siswa kelas VI semua sekolah mencapai hal yang baik karena didukung pembelajaran komprehensif untuk persiapan ujian akhir. Kemampuan mengoreksi sendiri tersebut

membuat penguasaan PT baik. Temuan ini sesuai pendapat Gass dan Selinker yang menempatkan penguasaan PT pada siswa tingkat SD di Madiun menempati tahap pascasistemik (dalam Brown, 2008: 293—294). Pada tahap ini siswa terbiasa menuliskan tanda baca sesuai ejaan, siswa mampu mengoreksi kesalahan tanpa menunggu umpan balik, dan merasa janggal apabila melakukan kesalahan.

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi perkembangan PT setiap kelas dari masing-masing sekolah. Penguasaan penulisan tanda baca kelas IV ke kelas V telah mengalami perkembangan, yaitu dari 89% ke 90%. Walaupun jumlah perkembangan hanya 1%, tetap menunjukkan adanya perkembangan penguasaan PT. Jumlah perkembangan lebih besar ditunjukkan pada perkembangan dari kelas V ke kelas VI, yaitu yang semula 90% berkembang menjadi 96%. Jumlah perkembangan penguasaan tersebut sebesar 6%.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan telah terjadi perkembangan penguasaan PT dari kelas IV sampai kelas VI. Perkembangan penguasaan PT pada masing-masing kelas dapat digambarkan pada diagram berikut.

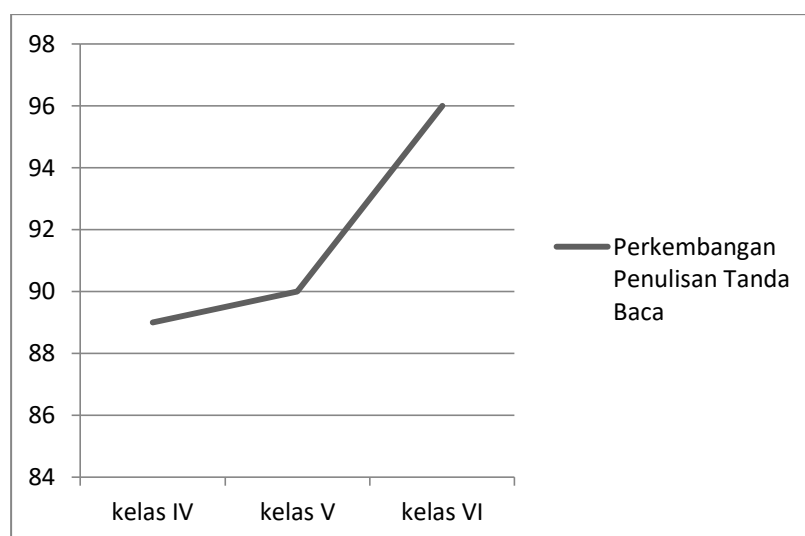


Diagram 3. Perkembangan Penulisan Tanda Baca Siswa SD di Madiun

Perkembangan Penguasaan Ejaan pada Siswa SDN di Madiun Secara Umum

Dalam penelitian ini, penulisan ejaan terdiri atas penguasaan pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Perkembangan penguasaan ejaan siswa kelas tinggi SDN di Madiun secara umum ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Kelas	IV	V	VI
Penguasaan Ejaan			
Pemakaian Huruf	59	60	77
Penulisan Kata	68	88	89
Pemakaian Tanda Baca	89	90	96
Persentase Rata-rata	72	80	87

Berdasarkan tabel tersebut, perkembangan penguasaan penulisan ejaan secara umum diketahui melalui penguasaan ejaan setiap jenjang kelas. Penguasaan PH pada siswa kelas 59% karena masih belum terbiasa mengoreksi PH di tengah kata, penulisan unsur nama diri, dan singkatan. Kemampuan mengoreksi kesalahan belum meningkat

banyak di kelas V. Pada siswa kelas VI meningkat penguasaan PH karena ada pembelajaran komprehensif untuk persiapan ujian akhir.

Penguasaan PK pada siswa kelas IV sebesar 68% karena masih terjadi kesalahan PK yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, penulisan imbuhan yang dipisah dengan kata yang diikutinya, dan kesulitan membedakan kata berimbuhan *di-* dengan kata depan *di*. Penulisan imbuhan dapat dikoreksi di kelas VI, tetapi imbuhan *di-* dan kata depan *di* masih tetap sulit sampai di kelas VI.

Penguasaan PT pada siswa kelas IV sebesar 89% dan kelas V naik menjadi 90%. Kenaikan persentase tidak sebanding dengan kelas VI karena pada siswa kelas IV dan V kemampuan mengoreksi kesalahan kurang intensif. Kebiasaan memakai tanda baca yang kurang pada singkatan gelar, salah menulis tanda hubung di akhir pergantian baris, dan kebiasaan menulis kata ulang dengan angka dua ⁽²⁾ seperti pada ejaan Soewandi. Kesalahan tersebut belum mampu dikoreksi siswa di kelas V. Kesalahan tersebut berkurang di kelas VI karena ada pembelajaran komprehensif untuk persiapan ujian akhir.

Secara keseluruhan, penguasaan penulisan ejaan kelas IV ke kelas V mengalami peningkatan dari 72% ke 80%. Jumlah peningkatan yang terjadi sebesar 8%. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan penguasaan penulisan ejaan. Jumlah peningkatan juga terjadi pada kelas V ke kelas VI yang mengalami peningkatan dari 80% meningkat menjadi 87%. Jumlah peningkatan yang terjadi sebesar 7%. Perkembangan itu menunjukkan selisih sebesar 1% antara peningkatan dari kelas IV ke kelas V dan peningkatan dari kelas V ke kelas VI. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan perkembangan penguasaan penulisan ejaan secara umum dari kelas IV sampai kelas VI. Perkembangan penguasaan penulisan ejaan pada masing-masing kelas digambarkan pada diagram berikut.

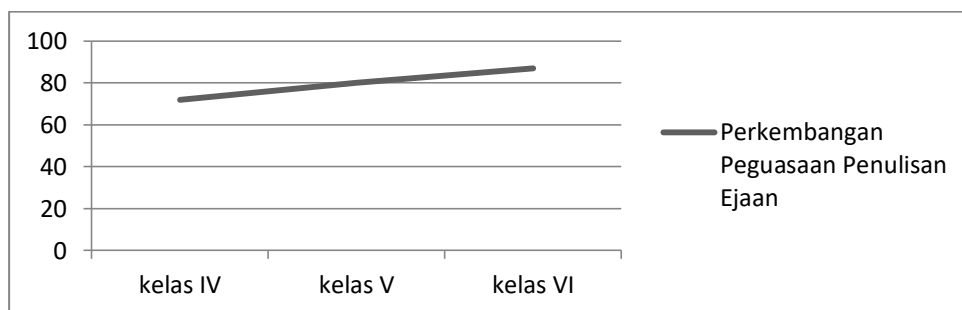


Diagram 4. Perkembangan Penguasaan Penulisan Ejaan Siswa SD di Madiun

Pembahasan

Secara keseluruhan telah terjadi perkembangan penguasaan PH dari kelas IV sampai kelas VI. Hal itu telah sesuai dengan hasil penelitian Mahardhani (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara menguasai ejaan dan kemampuan menulis narasi pada siswa SD. Selain itu, hasil ini secara tidak langsung telah mendukung teori yang dicetuskan oleh Vygotsky (dalam Izzaty dkk., 2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran dan perkembangan merupakan dua hal yang saling berkaitan sejak hari pertama kehidupan. Siswa SD telah mengalami pembelajaran tentang penguasaan ejaan dan selama itu juga mengalami perkembangan penguasaan penulisan ejaan.

Tingkat perkembangan penguasaan siswa SDN di Bontang terletak pada tahap ketiga dan keempat yang dikemukakan oleh Corder (dalam Brown, 2008). Tahap ketiga

adalah sistematis. Pada tahap ini siswa konsisten menulis sesuai ejaan dan sedikit melakukan kesalahan. Siswa sudah mampu mengoreksi kesalahan sendiri ketika ditunjukkan oleh orang lain. Pendampingan dan petunjuk guru sangat penting pada tahap ini. Dengan pendampingan yang rutin, siswa diharapkan dapat mencapai tahap berikutnya. Tahap keempat adalah pascasistemik. Pada tahap ini siswa mempunyai sedikit kesalahan dan menuju kesempurnaan. Siswa mampu mengoreksi kesalahan tanpa menunggu umpan balik. Pada tahap ini aturan penulisan sudah menjadi kebiasaan dan keperluan yang harus dilakukan siswa. Siswa sudah terbiasa melakukan penulisan sesuai EYD dan akan merasa janggal apabila melakukan kesalahan.

Tahap penguasaan penulisan ejaan siswa SD kelas tinggi tersebut telah memenuhi tujuan pembelajaran. KD yang harus dimiliki siswa kelas IV adalah menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar dan tanda baca). Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas IV tidak hanya telah menguasai huruf besar maupun tanda baca, tetapi juga telah menguasai penulisan kata dengan cukup baik. Siswa kelas V dituntut menguasai KD menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Dalam memilih kata, siswa juga diharuskan memperhatikan penulisannya. Untuk itu, penguasaan PK di kelas IV sudah baik, di kelas V menjadi lebih baik lagi penguasaannya.

Siswa kelas VI dituntut KD yang mengharuskan siswa mampu menyusun percakapan tentang berbagai topik dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang baik dan benar, terutama tanda baca titik dua (:). Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan penguasaan PT kelas VI meningkat signifikan. Walau demikian, penguasaan ejaan secara umum siswa kelas VI tetaplah merata pada masing-masing penguasaan, baik dari penguasaan PH, PK, maupun PT. Pada kelas VI ini keseluruhan kemampuan menulis sesuai dengan ejaan sudah dapat dikatakan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang didapat adalah telah terjadi perkembangan penguasaan ejaan pada karangan siswa SD kelas tinggi di Kota Madiun. Rata-rata tingkat penguasaan PH pada karangan 1 dan 2 oleh kelas IV SD Negeri di Madiun adalah 54%. Rata-rata penguasaan PH kelas IV SD Swasta di Madiun adalah 62,5%. Rata-rata penguasaan PH kelas IV MI di Madiun adalah 59,5%. Rata-rata tingkat penguasaan PH pada karangan 1 dan 2 kelas V SD Negeri di Madiun adalah 48,5%. Rata-rata tingkat penguasaan PH pada karangan 1 dan 2 kelas V SD Swasta di Madiun adalah 68,5%. Rata-rata tingkat penguasaan PH pada karangan 1 dan 2 kelas V MI di Madiun adalah 63,5%. Rata-rata tingkat penguasaan penulisan huruf pada karangan 1 dan 2 oleh kelas VI SD Negeri di Madiun adalah 67,5%. Rata-rata tingkat penguasaan PH pada karangan 1 dan 2 kelas VI SD Swasta di Madiun adalah 76%. Rata-rata tingkat penguasaan PH pada karangan 1 dan 2 oleh kelas VI MI di Madiun adalah 85%. Secara keseluruhan, penguasaan PH pada karangan siswa SD kelas tinggi sudah menunjukkan tingkat penguasaan yang baik. Berdasarkan hasil rata-rata penguasaan PH, secara keseluruhan telah terjadi perkembangan penguasaan PH dari kelas IV sampai kelas VI. Penguasaan PH kelas IV ke kelas V telah mengalami peningkatan, yaitu dari 59% ke 60%. Jumlah peningkatan lebih besar ditunjukkan kelas V ke kelas VI, yaitu yang semula 60% meningkat menjadi 77%. Hasil tersebut termasuk dalam perkembangan tahap satu dan dua, yaitu tahap kesalahan acak atau prasistemik dan tahap muncul atau langkah surut.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman. 2000. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: BNSP.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Keduataan Besar Amerika Serikat.
- Clark, Herbert H. dan Clark Eve V. 1977. *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yulianto, Bambang. 2001. "Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak: Suatu Tinjauan Berdasarkan Fonologi Generatif." Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: FPS IKIP Malang.
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yulianto, Bambang. 2009. *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yulianto, Bambang. 2009. *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Surabaya: Unesa University Press.